

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa yang memiliki berbagai ragam kebudayaan yang merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain: geografis, etnis, agama, kebudayaan Indonesia dalam melangsungkan kehidupannya. Di suatu pihak keaneka ragaman budaya menjadikan bangsa Indonesia bagkit dan bersaing dengan Negara lain di Dunia. Persaingan budaya yang sehat dapat menumbuh kembangkan budaya itu sendiri , yang tentunya di harapkan dapat memberikan kontribusi pada Bangsa Indonesia sekaligus dapat menopang kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik pada bidang ekonomi, sosial, dan religious.

Keanaka ragaman budaya yang di miliki oleh bangsa Indonesia ternyata tidak semata-mata mengakibatkan permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, Melainkan dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk membentuk kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Mengingat sangat besar peran budaya dalam mengembangkan kehidupan bangsa, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang besar di berbagai daerah sehingga mampu memberikan konstribusi dalam pembangunan nasional.

Di samping itu kebudayaan-kebudayaaan daerah yang ada merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Masalah kehidupan baik kehidupan social maupun kehidupan budaya dalam masyarakat tidak dikhususkan satu masyarakat saja akan tetapi ini semuanya berlaku dalam semua masyarakat baik

pedesaan maupun perkotaan. Pada tingkah laku masyarakat desa di dasarkan pada rasa kesatuan sosial yang di sebut dengan kesatuan hidup setempat yang mendukung proses kehidupannya. walaupun bersiapak demikian masyarakat pedesaan mengalami perubahan-perubahan.

Dalam kehidupan baik menyangkut nilai sosial maupun nilai budaya dalam kehidupannya. Dalam pengalaman sejarah umat manusia telah banyak membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dapat menimbulkan perubahan pada sistem nilai budaya masyarakat setempat terutama nilai-nilai budaya tradisional yang bersifat menghambat perkembangan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan perubahan pada sistem nilai budaya masyarakat setempat terutama nilai-nilai budaya tradisional yang berkembang dalam masyarakat.

Meningkatkan kondisi sosial budaya masyarakat dari generasi ke generasi sering labil, yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, maka dalam keadaan bagaimanapun unsur-unsur budaya daerah perlu mendapat perhatian yang baik dari masyarakat setempat maupun unsur terkait, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kemerosotan ahlak dan semoralisasi. Suatu hal yang perlu di junjung tinggi bahwa suatu kebudayaan akan memiliki makna tersendiri pada peradaban suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pelestarian budaya daerah, merupakan manifestasi nilai yang luhur dan melembaga dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu dalam mengembgakan kabudayaan nasional juga merupakan upaya melestariakan budaya tradisional yang relevan dan memajukan pembangunan juga sebagai penangkal budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Diantaranya ragam khazanah animisme pedalaman yang sampai saat ini masih dipercayai dan dilakukan oleh

masyarakat Gorontalo khususnya yang ada di daerah tersebut. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Gorontalo selain beberapa bidang pekerjaan lainnya seperti peternakan perikanan (darat dan laut) selain kepemilikan pribadi ada pula mekanisme kepemilikan

Tanah pertanian (sawah ladang) bersama yang disebut *miliki* atau *budel* di mana pengelolaannya biasanya kerabat dalam keluarga luas berhak mengelolanya secara bergantian. Tanah pertanian dengan pengolahan sejenis ini umumnya merupakan tanah warisan masyarakat Gorontalo umumnya mengenal dua bentuk pertanian berdasarkan jenis tempat dan tanahnya, yakni ladang dan sawah, ladang adalah kawasan pertanian kering yang umumnya ditanami tanaman sayur –sateran, umbi-umbian dan pala wija, sementara sawah adalah kawasan pertanian basah yang ditanami padi

Tentang pertanian ladang setelah tanah-tanah pertanian di olah oleh kaum laki-laki dengan menggunakan bajak (popate). Kaum perempuan kemudian menanaminya dengan benih-benih tanaman, seperti jagung, kacang, umbi-umbian di bagian utama ladang dan sayur-sayuran tomat, cabai merica dan lain-lain di sekiling ladang. Proses pertanian diladang dengan pola tradisional biasa memakan waktu empat hingga lima bulan. Setelah waktu panen tiba laki-laki, perempuan dan anak-anak beramai-ramai memuai hasilnya secara *huyula* (gotong royong). Sistem *huyula* terutama dilakukan oleh orang-orang yang terikat dalam kekerabatan yang disebut *ungala'a*.

Dalam mengelolah sawah, jika tidak sanggup mengerjakanya sendiri atau anggota keluarganya, pemilik biasanya menggunakan mekanisme bagi hasil (*mosawala*). Dengan bagi mekanisme tersebut, pemilik akan berbagi hasil panen dengan penggarap sesuai dengan hasil

dari awal kerja sama. Di Gorontalo di daerah-daerah persawahan dapat di jumpai di kawasan bagian selatan, seperti kabila, tamalate, limboto, batu da'a, bongomeme, isimu dulomo, tambo'o, kota utara, bone pantai dan sejumlah lokasi lainnya. Sebagian besar dari area-area persawahan tersebut menggunakan mekanisme tadah hujan, dan hanya sebagian kecil yang memiliki sistem pengairan yang teratur.

Warga biasanya mengelolah sawahnya dua kali dalam setahun. Dalam tradisi adat setempat, di kenal dengan sejumlah ritual upacara adat dalam rangkaian penanaman padi, di antaranya adalah *mopha huta* (memberi makan pada tanah), baik sebelum maupun sesudah penanaman. Upacara ini ini di pimpin oleh *panggoba* (dukun), dengan sesajian nasi kuning, nasi merah, telur rebus dan pisang. Sewaktu padi mulai berisi (*lelo tohelo*), di laksanakan upacara lainnya, dimana *panggoba* membakar dupa atau kemenyang dan membawanya mengelilingi sawah sembari membaca mantra.

Maksud dari ritual ini tak lain adalah agar buah padi tidak mendapat gangguan binatang sehingga dapat berbuah dengan baik. Selanjutnya paska panen setelah padi di olah menjadi nasi, anak-anak adalah kalangan yang harus memakan terlebih dahulu dengan cara di suapi oleh *panggoba*. Hal ini di maksudkan agar anak-anak, sekaligus penghuni rumah terhindar dari penyakit.

Panggoba merupakan identitas dan corak masyarakat yang di wariskan dari nenek moyang yang selama puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun. Panggoba bagi masyarakat Gorontalo merupakan orang yang di tuakan dan menjadi panutan masyarakat. Namun ritual yang di turunkan secara turun temurun itu ternyata sekarang ini nampaknya mulai menurun selama kurun waktu tertentu telah mengalami perubahan yang mendasar yang salah satunya dalam sistem sosial

berorientasi pada generasi muda bergeser ke sistem sosial mengikuti perkembangan jaman yang mengakibatkan hilangnya budaya tersebut sedangkan dari sisi lain panggoba bagi para pewaris lebih cenderung untuk mempertahankan dan di turunkan kepada anak cucu mereka.

Panggoba merupakan panutan bagi masyarakat yang di laksanakan melalui musyawarah dengan masyarakat yang membutuhkan anjuran panggoba. panggoba ini merupakan ritual yang dahulunya adalah menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo namun sekarang sebagian masyarakat cenderung untuk mempertahankan budaya tersebut. Namun di pihak lain budaya ini nyaris punah bagi kelompok masyarakat yang lain bahkan hampir tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat setempat karena masyarakat setempat menganggap ritual ini sudah tidak pantas dilaksanakan pada jaman sekarang mereka berangapan ritual ini hanyalah orang-orang tertentu saja yang melaksanakanya.

Berdasarkan urain diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Gorontalo, masyarakat Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa dan orang tua, hal ini di dasarkan kepada kepercayaan tradisional dan budaya. Masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi yang selamanya tetap di pelihara dan di lestarikan, dengan demikian nilai-nilai budaya dan tradisi menjadi patokan yang di gunakan untuk kepentingan manusia yang terarah kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia.

Kebudayaan daerah yang seharusnya di jaga dan di lestariakan oleh setiap manusia namun sekarang kenyataannya tidak di perhatiakn lagi. Maka dari itu, atas dasar latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Panggoba dan Perananya Dalam Masyarakat Gorontalo”* suatu penelitian yang di lakukuan di kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang di maksud dengan Panggoba?
2. Bagaimanakah eksistensi peran panggoba bagi masyarakat Gorontalo?
3. Bagaimana Perspektif masyarakat terhadap panggoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud pelaksanaan Panggoba.
2. Untuk Mengetahui eksistensi peran Panggoba dalam masyarakat Gorontalo.
3. Untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap Panggoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, Penulis dapat mengetahui kebudayaan yang ada di daerah Gorontalo khususnya proses pelaksanaan panggoba kemudian penulis pengalaman yang berharga ketika mengadakan penelitian, karena respon dari masyarakat yang sangat tinggi dalam memberikan informasi tentang penelitian.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga pemahaman dan penghayatan terhadap kebudayaan selalu di miliki oleh setiap orang dan menanamkan rasa kesadaran dan percaya diri terhadap sifat memiliki budaya daerah, sehingga budaya tersebut dapat dilestarikan dan dapat juga keasliannya.